

SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MENGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA
APRON PT. ANGKASA PURA (PERSERO) BANDARA
INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN
MAKASSAR**

ANDI ALIFAH KULTSUM UMNIYAH TENRI

K011181354



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MENGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA
BAGIAN APRON PT. ANGKASA PURA (PERSERO)
BANDARA INTERNASIONAL SULTAN
HASANUDDIN MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ALIFAH KULTSUM UMNIYAH TENRI

K011181018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelasaan Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
pada tanggal 11 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Lalu Muhammad Saleh S.KM., M.Kes.

Nip. 197908162005011005

Awaluddin, S.KM., M.Kes

Nip. 197103251999031002

Ketua Program Studi,

Dr. Suriah, SKM, M.Kes

Nip. 197405202002122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada
hari Jumat Tanggal 11 November 2022.**

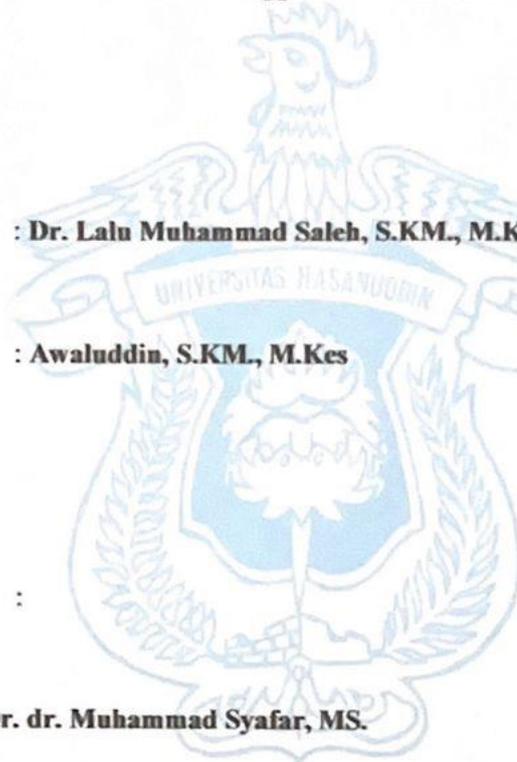
Ketua : **Dr. Lalu Muhammad Saleh, S.KM., M.Kes.** (.....)

Sekretaris : **Awaluddin, S.KM., M.Kes** (.....)

Anggota :

1. **Prof. Dr. dr. Muhammad Syafar, MS.** (.....)

2. **Andi Muflihah Darwis, S.KM., M.Kes.** (.....)



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Alifah Kultsum Umniyah Tenri

Nim : K011181354

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

No.Hp : 082196040505

E-mail : andialifahkultsum@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi **“FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA APRON PT. ANGKASA PURA (PERSERO) BANDARA INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR”** benar bebas dari plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia di sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 11 November 2022



Andi Alifah Kultsum Umniyah Tenri

RINGKASAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
MAKASSAR

ANDI ALIFAH KULTSUM UMNIYAH TENRI

“Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Pekerja Apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar”

(ixvi, 96 Halaman, 15 Tabel, 16 Gambar, Lampiran)

ILO pada tahun 2018 mencatat sebanyak 374 juta kejadian seperti cedera dan penyakit akibat kerja pada tiap tahun yang mengakibatkan terjadinya absensi kerja dan terdapat lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik. Kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) mempunyai peran penting terhadap keselamatan di tempat kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja menggunakan APD di bagian Apron PT. Angkasa Pura Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja PT. Angkasa Pura di bagian Apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS secara univariat dan bivariat dengan uji *fisher's exact test*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel sikap ($P\text{-value} = 0,029$) dan pengawasan APD ($P\text{-value} = 0,033$) memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pekerja. Sedangkan variabel masa kerja ($P\text{-value} = 0,095$), ketersediaan APD ($P\text{-value} = 0,561$), dan kenyamanan APD ($P\text{-value} = 0,661$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pekerja. Kemudian variabel pengetahuan dan pendidikan bersifat homogen sehingga tidak dapat dilakukan analisis hubungan.

Dapat disimpulkan perlu adanya sosialisasi terkait pentingnya penggunaan APD dan dilakukan pengawasan secara rutin maupun mendadak oleh petugas K3 untuk mengatur seluruh pekerja terkait kepatuhan menggunakan APD.

Kata kunci : Kepatuhan, Pekerja, APD, Keselamatan

Daftar Pustaka : 66 (1970 – 2022)

SUMMARY

HASANUDDIN UNIVERSITY
FACULTY OF PUBLIC HEALTH
OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY
MAKASSAR

ANDI ALIFAH KULTSUM UMNIYAH TENRI

“Factors Related to Compliance Using Personal Protective Equipment for workers In The Apron PT. Angkasa Pura Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar”

(ixvi, 96 Pages, 15 Tables, 16 Pictures, Attachments)

ILO in 2018 recorded as many as 374 million incidents such as work-related injuries and illnesses each year that resulted in absenteeism from work and there were more than 1.8 million deaths that occurred in the Asia and Pacific region. Compliance in using Personal Protective Equipment (PPE) has an important role for safety in the workplace.

The purpose of this study was to determine the factors that influence worker compliance using PPE in the Apron section of PT. Angkasa Pura Makassar. The type of research used is quantitative with an analytical observational approach using a Cross Sectional study design. The population in this study were all workers of PT. Angkasa Pura in the Apron section of the Sultan Hasanuddin International Airport Makassar which opened 45 people. The sampling technique used is non-probability sampling. Data analysis using SPSS application univariately and bivariately with fisher's exact test.

The results of the statistical test showed that the attitude variable (P -value = 0.029) and PPE supervision (P -value = 0.033) had an relation on the compliance of workers' PPE use. While the variables of service period (P -value = 0.095), the availability of PPE (P -value = 0.561), and the comfort of PPE (P -value = 0.661) showed that there was no relation on workers' compliance with the use of PPE. Then the knowledge and education variables are homogeneous so that an analysis of the relation cannot be carried out.

It was concluded that there was a need for socialization related to the importance of using PPE and carried out routine supervision as well as by K3 officers to regulate all workers related to compliance with using PPE.

Keywords : Work Accident, Occupational Health and Safety

Bibliography : 66 (1970 – 2022)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Shubahanahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan ridha-Nya yang senantiasa memberikan kesehatan dan kemampuan berpikir kepada penulis sehingga tugas skripsi yang berjudul **“Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Pekerja Bagian Apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar”** dapat terselesaikan yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. yang merupakan sebaik-baiknya suri teladan.

Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari peran orang-orang tercinta maka pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua saya tercinta, **Andi Tenritata** dan **Nurhayati Muhiddin**, yang selama ini menjadi pendukung utama dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, jasa-jasamu tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh apapun. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada saudara penulis yang selalu menyemangati dan menghibur penulis selama pengerjaan skripsi, **Andi Meyli Salsabila Tenri** dan **Andi Muh. Jay Pawennari**.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, begitu banyak bantuan, dukungan, doa, serta motivasi yang didapatkan penulis dari awal memulai penelitian yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal penulis hingga pada tahap akhir

pengerjaan skripsi. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Sukri Palutturi, S.KM., M. Sc. Ph., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Yahya Thamrin, SKM., M.Kes, MOHS., Ph.D selaku ketua jurusan departemen K3 FKM Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Lalu Muhammad Saleh SKM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Awaluddin, SKM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan tenaga dan pikirannya, serta meluangkan waktunya yang begitu berharga untuk memberi bimbingan dan pengarahan dengan baik dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Anwar Mallongi, S.KM., Msc., Ph.D. selaku Dosen penasihat akademik.
5. Bapak Prof. Dr. dr. Muhammad Syafar, MS. dan Ibu Andi Muflihah Darwis SKM., M.Kes selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan sarannya dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu Dosen departemen K3 dan seluruh Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama di bangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, terkhusus kak Nita yang telah membantu pengurusan administrasi dalam pelaksanaan kuliah hingga akhir

8. Seluruh staf dan pegawai di Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah membantu pengurusan dalam pelaksanaan kuliah secara langsung maupun secara tidak langsung.
9. Teman-teman VENOM 2018, terima kasih telah kebersamai selama perkuliahan di FKM Unhas tercinta ini dan memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi pada lembaga kampus.
10. Teman-teman K3 2018, yang telah kebersamai dan memberikan banyak bantuan dalam proses perkuliahan di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Unhas.
11. Teman-teman Magang (Zulfani dan Kania) yang senantiasa memberi semangat, masukan, dan mengajarkan penulis dalam menerapkan ilmu K3 selama magang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Zulfani Asma Fitri yang telah menjadi sahabat dan teman bertukar pikiran sekaligus teman seperjuangan dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat Saya MZC (Syafirah, Adryanti, Nadwa) Terima kasih selalu ada buat penulis, terima kasih selalu mendukung penulis, terima kasih selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini dan terima kasih selalu telah memberikan semangat yang tidak hentinya selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat Saya Hello Kawan (Tasya, Icha, Chan, Jeje, Fachirah, Riri, Putri, dan Aril) yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi.

15. Sahabat saya CZ (Widya, Rani, Sakinah, Alya, Kezia, Anggun, Aqiella, Uni, Dinda, dan Shasa) yang telah menjadi teman belajar sejak awal kuliah hingga sekarang dan selalu bersedia untuk membantu dan menyemangati saya.
16. Sahabat Cumlaude K3 (Alna, Nurah, Tifa, Ikki, Elsa, Culla, Ainun, Dinda, dan Widya) yang telah menjadi teman belajar selama di departemen K3.
17. Semua pihak yang ikut terlibat dalam proses pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.
18. Pihak PT. Angkasa Pura I Makassar (Kak Hasnah, Pak Dwi, Pak Ahmad dan Pak Baihaki) yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian sekaligus membantu menyebarkan kuesioner penelitian kepada karyawan PT. Angkasa Pura sehingga mempermudah penulis mendapatkan responden secara efektif dan efisien.
19. Kepada seluruh responden yang merupakan karyawan PT. Angkasa Pura I Makassar telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian.

Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, segala puji bagi Allah dan semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita. Atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Makassar, 09 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri	11
B. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan.....	23
C. Tinjauan Umum Tentang Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.....	26
D. Kerangka Teori	32
BAB III KERANGKA KONSEP	34
a. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian.....	34
b. Pola Pemikiran Variabel	37
c. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	38
d. Hipotesis Penelitian	48
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel.....	50
D. Instrumen penelitian	51
E. Pengumpulan Data.....	52

F. Pengolahan dan Analisis Data	52
G. Penyajian Data	54
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>59</u>
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>60</u>
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Unit Kerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>59</u>
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>61</u>
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>61</u>
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Sikap pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>62</u>
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Ketersediaan APD Pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>64</u>
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kenyamanan APD Pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>64</u>
Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pengawasan Pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>65</u>
Tabel 5.10	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Pada Pekerja di PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>66</u>
Tabel 5.11	Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>67</u>
Tabel 5.12	Hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>68</u>
Tabel 5.13	Hubungan antara Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero)	<u>69</u>

Makassar

Tabel 5.14	Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>70</u>
Tabel 5.15	Hubungan antara Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>72</u>
Tabel 5.16	Hubungan antara Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>73</u>
Tabel 5.17	Hubungan antara Pengawasan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar	<u>74</u>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Safety Helmet</i>	15
Gambar 2. <i>Safety Shield & Safety Goggles</i>	15
Gambar 3. <i>Ear Plug & Ear Muff</i>	16
Gambar 4. <i>Safety Mask</i>	16
Gambar 5. <i>Safety Gloves</i>	17
Gambar 6. <i>Safety Shoes</i>	18
Gambar 7. <i>Safety Coverall</i>	18
Gambar 8. <i>Safety Harness</i>	19
Gambar 9. <i>Safety Life Jacket</i>	20
Gambar 10. <i>Ear Plug</i>	21
Gambar 11 <i>Ear Muff</i>	21
Gambar 12 <i>Safety Vest</i>	22
Gambar 13 <i>Safety Shoes</i>	22
Gambar 14 <i>Safety Glasses</i>	23
Gambar 15 Kerangka Teori tentang Hubungan Kepatuhan Pekerja dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).....	33
Gambar 16. Kerangka Konsep Penelitian	37
Gambar 17. Struktur Organisasi K3.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Persetujuan Responden	108
Lampiran 2. Lembar Kuesioner Penelitian	110
Lampiran 3. Lembar Observasi Ketersediaan APD.....	118
Lampiran 4. Lembar Observasi Kepatuhan Penggunaan APD.....	119
Lampiran 5. Lembar Surat Izin Penelitian	120
Lampiran 6. Lembar Surat Persetujuan Penelitian.....	121
Lampiran 7. Hasil Analisis Data	122
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	130
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu serta teknologi di era industrialisasi dan globalisasi semakin berkembang mengikuti zaman, begitupula keselamatan dan kesehatan kerja yang tentunya juga semakin berkembang. Peraturan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan yang dianggap sebagai dasar hukum penerapan K3 dan telah diperkuat dengan adanya peraturan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yakni pada Pasal 164-165 mengenai Kesehatan Kerja bahwa semua tempat kerja wajib untuk memiliki dan menerapkan upaya kesehatan baik pada sektor formal maupun sektor informal. Bersamaan dengan semua perkembangan yang telah terjadi, maka perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia juga mulai untuk mengembangkan serta menerapkan keilmuan maupun teknologi baru sehingga produktivitas pada perusahaan dapat meningkat (Yuliandi dan Ahman, 2019).

Program K3 merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan atau menghilangkan kecelakaan kerja. K3 merupakan suatu aspek yang penting dan perlu diperhatikan demi mencegah terjadinya kecelakaan kerja di suatu perusahaan. Kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan disamping berupa kerugian materi yaitu biaya pengobatan dan

perawatan, serta kerugian jiwa yaitu cacat fisik hingga kematian, juga dapat berupa kerugian akibat kurangnya tenaga kerja. (Ponda dan Fatma, 2019).

International Labour Organization (ILO) pada tahun 2018, mencatat sebanyak 374 juta kejadian seperti cedera dan penyakit akibat kerja pada tiap tahun yang mengakibatkan terjadinya absensi kerja dan terdapat lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik. Data global juga menyebutkan kematian akibat kerja setiap tahunnya sebesar >2,78 juta orang dan dua per tiga (2/3) diantaranya terjadi di negara Asia. Di Indonesia, pada tahun 2018 tercatat sebagai negara yang memiliki kecelakaan kerja terbesar di dunia. Sedangkan berdasarkan pada data yang diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, Pada tahun 2015 sebanyak 110.285 kasus kecelakaan kerja terjadi, pada tahun 2016 terjadi sebanyak 105.182 kasus, dan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 123.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi (Nugraha, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (PERMENAKERTRANS) Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD merupakan suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang berfungsi untuk mengisolasi sebagian ataupun seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Purba, 2017).

APD merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya untuk menghindari potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan APD oleh sebagian

besar pekerja dianggap tidak penting, terutama pekerja di sektor informal. Padahal penggunaan APD sangat penting dan berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Kedisiplinan pekerja dalam menggunakan APD tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Penggunaan APD sangat dibutuhkan oleh pekerja sesuai dengan kebutuhan di tempat kerjanya untuk melaksanakan tugasnya sehingga potensi bahaya atau risiko terjadinya kecelakaan dapat dihindari. Namun pada beberapa perusahaan sebagian pekerjanya masih kurang patuh terhadap menggunakan APD. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD salah satunya yaitu ketidaknyamanan dalam menggunakan APD, serta pengawasan yang kurang ketat terhadap penggunaan alat pelindung diri (Sakdiyah, 2013) dalam (Amelita, 2019).

Perilaku keselamatan (*safety behavior*) merupakan suatu perilaku yang dilakukan berdasarkan ketertarikan individu pada usaha untuk memperkecil atau mencegah terjadinya suatu bencana yang ditakutkan. Borman dan Motowidlo dan Neal dan Griffin (2002) membedakan *safety behavior* (perilaku keselamatan kerja) ditingkat individu dalam dua kategori, yaitu kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*). Kepatuhan keselamatan didefinisikan sebagai aktivitas utama yang harus dilakukan individu untuk mempertahankan keselamatan di tempat kerja, termasuk didalamnya kepatuhan akan prosedur kerja dan

menggunakan peralatan pelindung diri (*Persoanal Protective Equipment-PPE*) (Nurhayati, 2018).

Budaya keselamatan yang rendah dapat ditandai dengan masih rendahnya kepatuhan penggunaan APD pada pekerja setiap melakukan pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Pengoperasian mesin produksi, pembuatan bahan baku, dan pengangkutan material produksi yang di mana pada setiap kegiatannya memiliki risiko yang berbeda dapat memicu timbulnya bahaya keselamatan dan kesehatan. Membentuk perilaku aman khususnya dalam perilaku penggunaan APD dalam diri pekerja sangat relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Cooper (2000), yang menyatakan bahwa terdapat 3 elemen pembentuk budaya K3 yaitu aspek psikologis pada diri pekerja yang terdiri dari tingkat pengetahuan, harapan, dan motivasi. Elemen yang kedua adalah aspek perilaku pekerja dan aspek organisasi dan situasi (Brito, 2015).

Menurut (Riyadi, 2007) Kepatuhan dalam menggunakan APD mempunyai peran yang penting terhadap menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh perilaku (tindakan) tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya merupakan perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja/operasi, contohnya menjalankan mesin atau peralatan tanpa izin/wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, kesalahan kecepatan pada saat menjalankan peralatan, tidak menggunakan APD dan memperbaiki peralatan yang sedang menyala atau bergerak yang dengan kata lain yaitu

tidak mengikuti prosedur kerja yang benar sebagaimana mestinya (Candra Evi dan Ruhyandi, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian (Prasetyo, 2019) mengenai pengaruh pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) terhadap kepatuhan dalam menggunakan APD di Unit Coating Pt. Pura barutama kudas menyatakan Ada pengaruh antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi di unit Coating PT. Pura Barutama Kudus.

Bandar udara merupakan sebuah lapangan terbang yang digunakan untuk melakukan lepas landas dan mendaratnya pesawat udara, menaikkan serta menurunkan penumpang, dan membongkar-muat barang. Sebagai tempat parkir, lepas landas, dan juga mendaratnya pesawat udara, bandar udara menyediakan fasilitas pada area atau kawasan tersebut yang dinamakan sisi udara atau *air side* kawasan ini merupakan tempat untuk bekerja atau beroperasinya pesawat udara. *Air side* merupakan suatu wilayah yang dimulai dari permulaan pemeriksaan imigrasi, ruang tunggu keberangkatan penumpang/*gate*, apron, hingga *taxyway* dan *runway* yang merupakan tempat yang tertutup untuk umum (I Gusti Ngurah Willy Hermawan 1, 2021).

Dari sepuluh Negara di ASEAN, Indonesia berada pada posisi terakhir dalam hal keselamatan penerbangan. Dalam audit ini adapun poin-poin yang dinilai mulai dari kondisi regulator, lisensi, operasional, kebandarudaraan, navigasi udara, penanganan kecelakaan, hingga pada kelengkapan penerbangan. Otoritas penerbangan Amerika Serikat, yaitu *Federal Aviation*

Administration (FAA) juga memberikan hal sama yaitu memberikan peringkat kedua atau dibawah standar untuk Indonesia dalam kategori *International Aviation Safety Assessment* (IASA) (Smk, Pt dan Pura, 2021).

Pada tahun 2010 hingga 2016 Faktor penyebab terjadinya kecelakaan penerbangan didominasi oleh faktor kesalahan manusia (*human error*) yakni sebanyak 67.12%, kemudian berdasarkan oleh faktor teknis sebanyak 15.75%, faktor lingkungan sebanyak 12.33%, dan faktor fasilitas yakni 4.79%. Menurut beberapa studi dan statistik faktor kesalahan manusia merupakan faktor penyumbang terbesar dalam 21 kecelakaan, bahkan 2/3 dari rangkaian penyebab terjadinya kecelakaan pesawat komersial (Wiegman dan Shappel, 2009) dalam (Chairunnisa, 2019).

Kegiatan *ground handling* mempunyai potensi bahaya yang bisa terjadi seperti cedera ringan maupun cedera berat dan lain sebagainya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya dua faktor yaitu faktor eksternal (lingkungan) seperti kebisingan, panas, getaran, pencahayaan, udara dan suhu, dan faktor internal (pekerja) berupa kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri, membuat tindakan yang tidak aman, kurangnya pengetahuan atau keterampilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) menunjukkan bahwa potensi bahaya lain yang dapat terjadi pada aktivitas *ground handling* adalah kejatuhan barang, terpeleset, tergores, terlindas trolley, terbentur dan terkena las. Faktor terjadinya kecelakaan tersebut antara lain kurangnya konsentrasi saat bekerja, terburu-buru dalam bekerja, tidak

waspada terhadap lingkungan sekitar, tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap, dan dikejar waktu (Rizkiana, 2017).

Apron Movement Control (AMC) adalah suatu unit yang mengatur lalu lintas di udara *Air Traffic Control* (ATC) yang bertugas untuk memberikan pelayanan dalam berbagai bentuk pengaturan untuk menciptakan keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas, pergerakan orang, kendaraan, dan peralatan/fasilitas *ground support equipment* (GSE) di apron, termasuk pergerakannya dalam pemanduan pesawat udara agar tidak terjadi kecelakaan seperti tabrakan antara pesawat udara dengan pesawat udara selama berada di area maneuver, dan pengaturan alokasi parkir pesawat udara di bandar udara. Bila diperlukan, petugas AMC juga dapat memberikan pelayanan *marshalling* kepada pesawat udara terutama pada pesawat udara yang belum memiliki *ground-handling agent* (Pakan, 2019).

Apron merupakan suatu tempat untuk naik turun penumpang, bongkar muat barang kargo, pengisian bahan bakar, parkir pesawat serta pemeliharaan pesawat udara. Berdasarkan hasil penelitian Bowonset Krisna (2017), menemukan bahwa terdapat pekerja *Apron Movement Control* (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Manado yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja disisi apron (Sam, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati dan Aristiyanto, 2021) mengamati bahwa terdapat kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh petugas unit kerja *Apron Movement Control* (AMC) terhadap pergerakan yang ada di apron sehingga ditemukan seperti memasuki

wilayah sisi udara (*airside*) tidak sesuai pas bandara yang berlaku, tidak mengenakan alat pelindung diri (APD), mengendarakan kendaraan dengan tidak memiliki tanda izin mengemudi (TIM), tidak mempunyai pas bandara, mengenakan pas bandara orang lain hingga berkendara melebihi 25 km/jam pada *serviceroad*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri pekerja bagian Apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang tertera di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri pekerja bagian Apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri pekerja bagian Apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, masa kerja, ketersediaan APD, kenyamanan APD, dan pengawasan APD terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di bagian apron.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat bagi ilmiah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan referensi, sumber kajian ilmiah, bahan bacaan, yang dapat menambah pengetahuan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) di bagian apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar

2. Manfaat bagi pekerja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pekerja, menambah pengetahuan, serta menjadi salah satu sumber informasi yang penting bagi para pekerja untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) khususnya pada pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) di bagian apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan akibat kerja maupun penyakit akibat kerja yang bisa menimpa para pekerja.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan suatu kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti terkhusus dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri

1. Pengertian Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang dipakai oleh para tenaga kerja untuk melindungi sebagian hingga seluruh tubuh terhadap adanya kemungkinan paparan atau potensi bahaya serta kecelakaan kerja di tempat kerja. APD merupakan perlengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja yang disesuaikan berdasar pada kondisi bahaya dan risiko di tempat kerja untuk melindungi keselamatan pekerja maupun orang disekitarnya (Edigan, dkk, 2019).

APD merupakan suatu alat yang digunakan oleh para tenaga kerja yang memiliki fungsi untuk melindungi para pekerja baik itu dari luka ataupun penyakit yang disebabkan oleh adanya kontak langsung dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja seperti bahaya kimia, biologi, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lain sebagainya (Dahyar, 2018).

2. Regulasi Alat Pelindung Diri

Adapun dasar hukum terkait peraturan atau regulasi mengenai APD yaitu:

a. Undang-undang No. 1 Tahun 1970 yaitu:

- 1) Pasal 3 ayat (1) poin f : Dituliskan bahwa syarat-syarat dari keselamatan kerja adalah memberikan alat-alat pelindung diri (APD) pada para pekerja.

- 2) Pasal 9 ayat (1) poin c : Pengurus diwajibkan untuk menunjuk dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja tentang alat-alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - 3) Pasal 12 poin b : Tenaga kerja memiliki kewajiban dan hak untuk memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan.
 - 4) Pasal 12 poin e : Tenaga kerja memiliki kewajiban dan hak untuk menyatakan keberatan kerja pada pekerjaan yang syarat keselamatan dan kesehatan kerja serta alat-alat pelindung diri diragukan oleh pekerja
 - 5) Pasal 13 : Barangsiapa yang memasuki suatu tempat kerja diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan dan memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan
 - 6) Pasal 14 poin c : Pengurus diwajibkan untuk menyediakan secara Cuma-cuma semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja (UU RI Nomor 1, 1970).
- b. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (PERMENAKERTRANS) No. 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri yaitu:

- 1) Pasal 2 ayat (1) : Pengusaha wajib untuk menyediakan alat pelindung diri bagi pekerja/buruh di tempat kerja
- 2) Pasal 6 ayat (1) : Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko (Permenakertrans, 2010).

3. Syarat-syarat Alat Pelindung Diri

Adapun syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD) dalam pemilihan menurut (Tarwaka, 2008) dalam (Juliantara, 2019) sebagai berikut:

- a. Alat pelindung diri harus mampu untuk memberikan perlindungan yang efektif bagi pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi ditempat kerja.
- b. Alat pelindung diri sebaiknya memiliki berat yang ringan mungkin dan nyaman dipakai sehingga tidak menjadi beban tambahan bagi pemakainya.
- c. Memiliki bentuk yang cukup menarik, sehingga pada saat memakai alat pelindung diri, tenaga kerja tidak malu memakainya.
- d. Tidak menimbulkan gangguan pada pemakainya, seperti jenis bahaya maupun kenyamanan dan pemakaiannya.
- e. Mudah untuk dipasang dan dilepas kembali saat digunakan.
- f. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernafasan serta gangguan kesehatan lainnya pada saat dipakai untuk waktu yang cukup lama.

- g. Tidak mengurangi persepsi sensoris dalam menerima adanya tanda-tanda peringatan.
- h. Suku cadang dari alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia dipasaran.
- i. Mudah disimpan dan dirawat pada saat tidak digunakan.
- j. Alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sebagainya.

4. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri, Jenis-jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebagai berikut:

- a. **Alat Pelindung Kepala**

Alat Pelindung Kepala merupakan alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme) dan suhu yang ekstrim.



Gambar 1. Safety Helmet
Sumber: Data Sekunder, 2022

b. Alat Pelindung Muka dan Mata

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam.



Gambar 2. Safety Shield & Safety Goggles
Sumber: Data Sekunder, 2022

c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga adalah suatu alat pelindung diri yang memiliki fungsi melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan.



Gambar 3. Ear Plug & Ear Muff
Sumber: Data Sekunder, 2022

d. Alat Pelindung Pernapasan

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya.



Gambar 4. Safety Mask
Sumber: Data Sekunder, 2022

e. Alat Pelindung Tangan

Alat Pelindung tangan seperti sarung tangan merupakan alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik.



Gambar 5. Safety Gloves

Sumber: Data Sekunder, 2022

f. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki merupakan suatu alat pelindung diri yang memiliki fungsi melindungi kaki dari tertimpa ataupun berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, serta tergelincir.



Gambar 6. Safety Shoes
Sumber: Data Sekunder, 2022

g. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung memiliki fungsi untuk melindungi sebagian badan atau seluruh bagian badan dari terpaparnya bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikroorganisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.



Gambar 7. Safety Coverall
Sumber: Data Sekunder, 2022

h. Alat pelindung jatuh perorangan

Alat pelindung jatuh perorangan merupakan alat pelindung diri yang memiliki fungsi membatasi gerak pekerja agar tidak masuk ke tempat yang memiliki potensi jatuh atau menjaga pekerja berada pada posisi kerja yang diinginkan dalam keadaan miring maupun tergantung dan menahan serta membatasi pekerja jatuh sehingga tidak membentur lantai dasar.



Gambar 8. Safety Harness

Sumber: Data Sekunder, 2022

i. Pelampung

Pelampung berfungsi melindungi pengguna yang bekerja di atas air atau dipermukaan air agar dapat terhindar dari bahaya tenggelam dan atau mengatur keterapungan (*buoyancy*) pengguna agar dapat berada pada posisi tenggelam (*negative buoyant*) atau melayang (*neutral buoyant*) di dalam air (Fauzan, 2018).



Gambar 9. Safety Life Jacket

Sumber: Data Sekunder, 2022

5. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri di Bandara

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), *Personal Protective Equipment* (PPE) atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya (Wahyuni, 2019). Adapun jenis-jenis alat pelindung diri menurut Surat Edaran Nomor: ED.52/OP.02.07/2-16/OD tentang Kewajiban Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Sisi Udara PT. Angkasa Pura (Persero) Makassar sebagai berikut:

a. *Ear Plug*

Ear Plug adalah alat pelindung diri pada telinga yang digunakan untuk melindungi telinga dengan cara dimasukkan ke dalam telinga sampai tertutup rapat sehingga suara bising tidak

mencapai membran timpani. *Ear plug* digunakan jika bising yang dikeluarkan berada di antara 85 – 200 dBA.



Gambar 10. Ear Plug
Sumber: Data Sekunder, 2022

b. *Ear Muff*

Ear Muff adalah alat pelindung diri pada telinga yang digunakan untuk melindungi telinga dengan cara menutupi seluruh telinga eksternal dan dipergunakan untuk mengurangi bising yang berada diatas 100 dBA (Siregar, 2018)



Gambar 11 Ear Muff
Sumber: Data Sekunder, 2022

c. *Safety Vest*

Safety vest atau rompi adalah alat pelindung diri pada badan yang memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya kontak kecelakaan

pada pekerja, mengurangi risiko kecelakaan kerja terutama pada malam hari agar terlihat oleh pekerja lainnya saat bekerja.



Gambar 12 Safety Vest
Sumber: Data Sekunder, 2022

d. *Safety Shoes*

Safety Shoes atau sepatu keselamatan adalah alat pelindung diri pada kaki yang memiliki fungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, serta tergelincir.



Gambar 13 Safety Shoes
Sumber: Data Sekunder, 2022

e. *Safety Glasses*

Safety Glasses atau kacamata keselamatan merupakan alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, dan pancaran cahaya.



Gambar 14 *Safety Glasses*

Sumber: Data Sekunder, 2022

B. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan

Berdasarkan teori H. L. Bloom menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, salah satunya yaitu faktor perilaku. Dalam hal ini kepatuhan yang merupakan salah satu faktor perilaku terkait derajat kesehatan. Kepatuhan berasal dari kata patuh, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh artinya suka dan taat pada perintah atau aturan, dan berdisiplin. Kepatuhan berarti sifat patuh, taat, tunduk pada ajaran atau peraturan. Dalam kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Sedangkan kepatutan lebih pada keluhuran budi pimpinan dalam mengambil keputusan. Jika melanggar kepatutan belum tentu melanggar kepatuhan.

Selain itu, kepatuhan menentukan apakah pihak yang di audit telah mengikuti prosedur, standar, dan aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu (Putri, 2019).

Menurut Blass (1999) dalam (Nugroho, 2019) terdapat 3 dimensi dalam kepatuhan yaitu:

- a. Mempercayai (*belief*) kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasnya.
- b. Menerima (*accept*) menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kaitannya dalam penggunaan alat pelindung diri apabila pekerja menerima perintah dari atasan untuk menggunakan alat pelindung diri adalah untuk menjaga keselamatan setiap pekerja.
- c. Melakukan (*act*) Bentuk dari tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan. Melakukan (*act*) berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan. Ketika pekerja mau menggunakan alat pelindung diri, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja.

Kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Kepatuhan pekerja dalam penerapan APD merupakan salah satu dari faktor penentu keselamatan baik pada pekerja, rekan kerja, serta untuk petugas itu sendiri. Kepatuhan pada program kesehatan keselamatan kerja terutama penggunaan APD merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dengan begitu dapat secara langsung diukur. Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD memiliki tiga konstruksi utama yaitu faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor organisasi (Husein, 2021).

Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan perilaku keselamatan spesifik terhadap objek lingkungan kerja. Kepatuhan APD memiliki peran penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh perilaku atau tindakan tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya adalah perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja atau operasi, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, kesalahan kecepatan pada saat mengoperasikan peralatan, tidak menggunakan APD dan memperbaiki peralatan yang sedang bergerak

atau tidak mengikuti prosedur kerja yang sudah ditentukan (Nuraini dan Wardani, 2015).

C. Tinjauan Umum Tentang Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, Faktor Pendukung (*Enabling Factors*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersediaan APD, pelatihan, dan sebagainya, dan Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, kebijakan, pengawasan dan sebagainya (Wahyuni, 2013).

1. Faktor Predisposisi

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif. yaitu:

- 1) Tahu (*Know*) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*)

sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menfuraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

- 2) Memahami (*Comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- 3) Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- 4) Analisis (*Analysis*) Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat

menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

- 5) Sintesis (*Synthesis*) Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Diana Sukmayani, 2018).

b. Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis in divide yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi (Sabri, 2010).

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat penyerapan pada pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Menurut (Achmadi, 1990) yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal yang didapatkan di sekolah dan sangat berpengaruh terhadap perilaku kerja. Namun disamping pendidikan formal, terdapat pula pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan juga bias berpengaruh pada pekerja terhadap pekerjaannya (Suwardi dan Daryanto, 2018).

d. Masa Kerja

Menurut (Tulus, 1992) dalam (Trihastuti, 2016) masa kerja adalah kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya dapat

memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lama masa kerja akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan menyepelkan pekerjaan serta akan menimbulkan kebosanan.

Secara garis besar masa kerja dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Masa kerja baru adalah < 6 tahun.
- 2) Masa kerja sedang adalah 6-10 tahun.
- 3) Masa kerja lama adalah > 10 tahun.

2. Faktor Pendukung

a. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD adalah menyiapkan alat yang akan digunakan saat bekerja oleh pihak perusahaan guna mencegah kecelakaan dan mengurangi tingkat keparahan yang akan terjadi. Ketersediaan APD merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD berarti perusahaan telah membahayakan pekerjaanya dari resiko kecelekaan dan penyakit yang akan timbul dilingkungan kerja. Oleh sebab itu perusahaan diberlakukan aturan untuk menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan pekerjaan masing-masing karena pekerja merupakan asset perusahaan yang sangat penting, jika pekerja mangalami kecelakaan ataupun penyakit

akibat kerja maka berkuranglah aset yang dimiliki perusahaan (Prasetyo, 2019).

b. Kenyamanan APD

Banyak alasan yang membuat pekerja merasa enggan bila menggunakan APD salah satunya ialah karena faktor kenyamanan. Contohnya *safety shoes* yang terlalu kebesaran atau kekecilan, tidak akan melindungi pekerja secara efektif namun tidak menutup kemungkinan untuk muncul kejadian baru karena memakai *safety shoes* yang tidak sesuai ukuran. Untuk memberikan perlindungan yang baik maka pakaian harus pas dan sesuai. Faktor yang mempengaruhi pekerja menggunakan APD antara lain (Wentz, 1998) dalam (Wahyuni, 2019):

- 1) Manajemen telah memberi contoh dengan menggunakan APD yang benar.
- 2) Mudah, nyaman, dan kesenangan menggunakan APD.
- 3) Mengerti akan kegunaan APD.
- 4) Berkurangnya masalah ekonomi dan kedisiplin karena menggunakan APD
- 5) Diterima oleh pekerja lain.

3. Faktor Penguat

a. Pengawasan APD

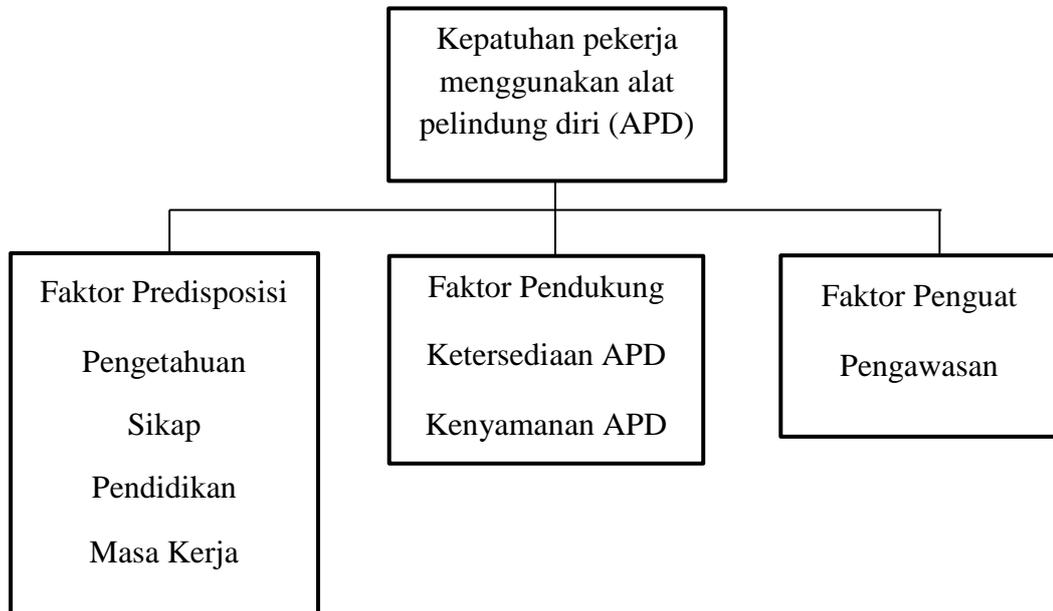
Pengawasan adalah tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar supaya kegiatan sesuai dengan rencana yang

telah ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan intruksi-intruksi sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Selain itu juga bisa dikatakan pengawasan juga dapat dijelaskan sebagai suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan perbaikannya. (Maiti dan Bidinger, 2017)

Pengawasan adalah kegiatan yang merencanakan, mengarahkan, membimbing dan mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai dan mengevaluasi secara berkesinambungan anggota secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki anggota (Hakim, 2021).

D. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah kerangka teori mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri menurut Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2012) sebagai berikut:



Gambar 15 Kerangka Teori tentang Hubungan Kepatuhan Pekerja dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Sumber: Lawrence Green dalam (Notoadmodjo, 2012)

BAB III

KERANGKA KONSEP

a. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pekerja bagian apron PT. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Kerangka konsep ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen yang mengacu pada kerangka teori yang telah disebutkan sebelumnya. Variabel Independen diambil dari konsep Lawrence Green yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan masa kerja), faktor pendukung (ketersediaan APD, kenyamanan APD), serta faktor penguat (pengawasan) sedangkan untuk variabel dependen adalah kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Secara sistematis uraian variabel berdasarkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

i. Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang pada suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia untuk penginderaan terhadap objek yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk mendapatkan pengetahuan bias dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi dalam suatu objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh dari indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014) dalam (Afnis, 2018).

ii. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap adalah suatu reaksi atau respon yang diberikan oleh seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat melainkan bias diartikan lebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan dari seseorang saat bereaksi atau sebagai suatu penghayatan pada objek di lingkungan tertentu (Widayatun, 2018).

iii. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran maupun latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Nurkholis, 2013).

iv. Masa Kerja

Masa kerja merupakan lamanya seorang karyawan bekerja pada suatu perusahaan yang dimana lama bekerjanya seseorang, akan lebih berpengalaman dan bisa untuk memajukan perusahaan tersebut dalam bidang ekonomi ataupun kinerja karyawannya (Sidebang, 2019).

v. Ketersediaan APD

Berdasarkan undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan kerja pasal 164 Ketersediaan APD merupakan suatu upaya kesehatan

kerja yang ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang bisa diakibatkan oleh pekerjaan. Ketersediaan APD merupakan suatu bentuk yang dilakukan terhadap petugas agar menunjang kepatuhan dalam memenuhi keselamatan petugas akan tetapi perlu juga untuk memperhatikan kenyamanan setiap pemakaian APD dalam bekerja (Japeri, dkk, 2016).

vi. Kenyamanan APD

Kenyamanan dalam penggunaan APD sangat penting untuk diperhatikan. Munculnya masalah baru bagi pemakai harus dihilangkan, seperti terjadinya gangguan terhadap kebebasan bergerak pada saat menggunakan APD, tidak menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada kulit, dan tenaga kerja tidak malu memakainya karena bentuknya yang tidak cukup menarik (Juliantara, 2019)

vii. Pengawasan

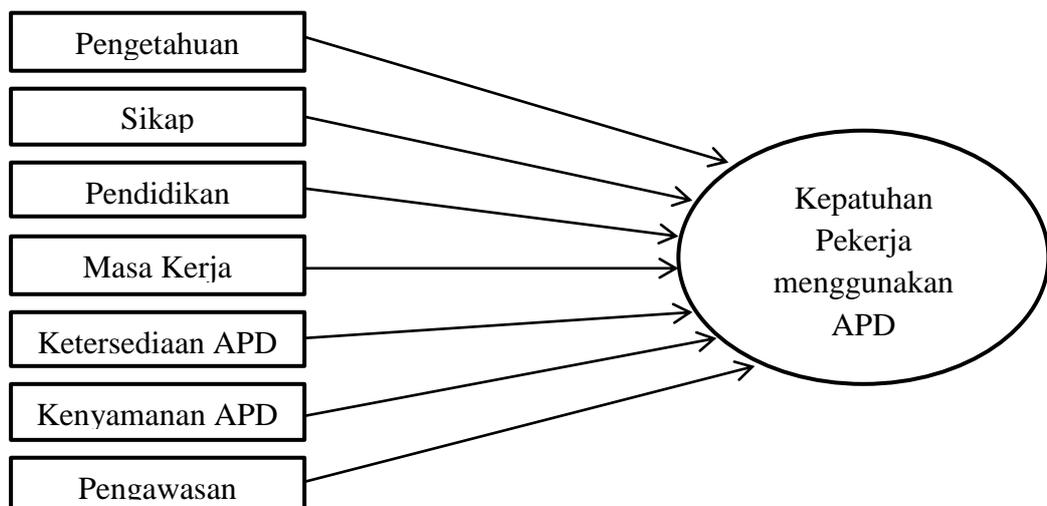
Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan tenaga kerja agar mematuhi peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dilakukannya pengawasan adalah untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan dilaksanakan dengan aman dan mengikuti setiap prosedur dan petunjuk kerja yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan pada bahaya dari cara kerja, karena dapat membahayakan tenaga kerja itu sendiri dan orang lain disekitarnya

seperti pemakaian APD yang tidak semestinya dan cara memakai yang salah (Sedarmayanti, 2001) dalam (Khairuddin, 2015).

viii. Kepatuhan

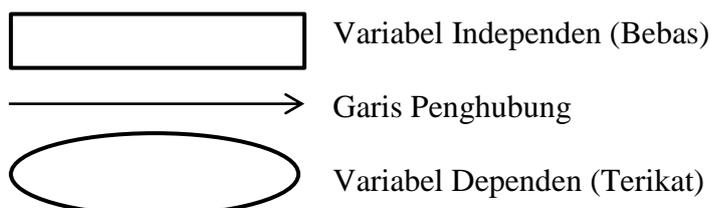
Kepatuhan merupakan perilaku petugas yang tertuju pada petunjuk atau instruksi yang telah diberikan dalam bentuk praktik apapun yang telah ditentukan. Kepatuhan memakai APD mempunyai peran penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. tidak menggunakan APD merupakan salah satu contoh tindakan tidak aman dan perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja (Melani, 2020).

b. Pola Pemikiran Variabel



Gambar 16. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:



c. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Pengetahuan

Definisi Operasional:

Pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) di bagian Apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar mengenai pengertian, fungsi, kegunaan dan lain sebagainya mengenai APD. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, menggunakan skala ordinal.

Kriteria Objektif:

Pada variabel penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran Guttman, skala Guttman merupakan salah satu skala yang digunakan dalam sebuah penelitian dimana skala ini digunakan apabila ingin mendapat jawaban yang tegas atas suatu pertanyaan (Bahrun, dkk, 2017). Pada variabel ini menggunakan interval BENAR-SALAH dengan kuesioner yang berisi 10 pernyataan. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Cara perhitungan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Jumlah pertanyaan = 10

Skor tertinggi = 1

Skor terendah = 0

Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi \times jumlah pertanyaan
 $= 1 \times 10$
 $= \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$

Jumlah skor terendah = skor terendah \times jumlah pertanyaan
 $= 0 \times 10$
 $= 0 \times 100\% = 0\%$

Range (R) = skor tertinggi – skor terendah
 $= 100\% - 0\% = 100\%$

Jumlah kriteria = 2

Interval (I) = $\frac{100\%}{2} = 50\%$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval
 $= 100 - 50$
 $= 50\%$, sehingga

Pengetahuan cukup = jika skor $\geq 50\%$

Pengetahuan kurang = jika skor $< 50\%$

2. Sikap

Definisi Operasional:

Sikap merupakan respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang

positif atau negatif (Riyanti, 2018). Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, menggunakan skala ordinal.

Kriteria Objektif:

Pada variabel penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran Likert, skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau orang mengenai fenomena sosial, kemudian instrumentnya dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Bahrun, dkk, 2017). Pada variabel ini menggunakan interval SS (sangat setuju), S (setuju), Netral, TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju) dengan kuesioner yang berisi 10 pernyataan.

Penilaian pertanyaan positif, yaitu:

- a. SS (sangat setuju) = nilai 5
- b. S (setuju) = nilai 4
- c. Netral = nilai 3
- d. TS (tidak setuju) = nilai 2
- e. STS (sangat tidak setuju) = nilai 1

Penilaian pertanyaan negatif, yaitu:

- a. SS (sangat setuju) = nilai 1
- b. S (setuju) = nilai 2
- c. Netral = nilai 3
- d. TS (tidak setuju) = nilai 4
- e. STS (sangat tidak setuju) = nilai 5

Cara perhitungan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Jumlah pertanyaan = 10

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi \times jumlah pertanyaan

$$= 5 \times 10 = 50$$

$$= \frac{50}{50} \times 100\% = 100\%$$

Jumlah skor terendah = skor terendah \times jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 10 = 10$$

$$= \frac{10}{50} \times 100\% = 20\%$$

Range (R) = skor tertinggi – skor terendah

$$= 100\% - 20\% = 80\%$$

Jumlah kriteria = 2

Interval (I) = $\frac{80\%}{2} = 40\%$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100\% - 40\%$$

$$= 60\% , \text{ sehingga}$$

Sikap baik = jika skor $\geq 60\%$

Sikap kurang baik = jika skor $< 60\%$

3. Pendidikan

Definisi Operasional:

Menurut KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nurkhotimah, 2018). Pada variabel ini peneliti ingin mengetahui pendidikan terakhir yang dijalani oleh responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Kriteria Objektif:

1. Dasar/Menengah : SMA/Sederajat
2. Tinggi : Perguruan Tinggi

4. Masa Kerja

Definisi Operasional:

Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang (Ayuningtyas, 2012). Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Kriteria Objektif:

Menurut (Tulus 1992 dalam Trihastuti, 2016) Secara garis besar masa kerja dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Masa kerja baru adalah < 6 tahun.
- 2) Masa kerja sedang adalah 6-10 tahun.

3) Masa kerja lama adalah > 10 tahun.

5. Ketersediaan APD

Definisi Operasional:

Ketersediaan APD merupakan ketersediaan berdasarkan jenis APD yang digunakan oleh pekerja. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, menggunakan skala ordinal.

Kriteria Objektif:

Pada variabel penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran Guttman, skala Guttman merupakan salah satu skala yang digunakan dalam sebuah penelitian dimana skala ini digunakan apabila ingin mendapat jawaban yang tegas atas suatu pertanyaan (Bahrun, dkk, 2017). Pada variabel ini menggunakan interval YA-TIDAK dengan menggunakan kuesioner yang berisi 6 pertanyaan. Jawaban tersedia diberi skor 1 dan jawaban tidak tersedia diberi skor 0.

Cara perhitungan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Jumlah pertanyaan = 6

Skor tertinggi = 1

Skor terendah = 0

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor tertinggi} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 6 \\ &= \frac{6}{6} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor terendah} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 0 \times 6 \\ &= 0 \times 100\% = 0\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 100\% - 0\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah kriteria} = 2$$

$$\text{Interval (I)} = \frac{100\%}{2} = 50\%$$

$$\begin{aligned} \text{Kriteria penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{interval} \\ &= 100 - 50 \\ &= 50\% , \text{ sehingga} \end{aligned}$$

$$\text{Tersedia} = \text{jika skor} \geq 50\%$$

$$\text{Tidak Tersedia} = \text{jika skor} < 50\%$$

6. Kenyamanan APD

Definisi Operasional:

Kenyamanan APD adalah tidak terganggunya kegiatan pekerja saat menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaannya.

Kriteria Objektif:

Pada variabel penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran Guttman, skala Guttman merupakan salah satu skala yang digunakan dalam sebuah penelitian dimana skala ini digunakan

apabila ingin mendapat jawaban yang tegas atas suatu pertanyaan (Bahrun, dkk, 2017). Pada variabel ini menggunakan interval YA-TIDAK dengan kuesioner yang berisi 4 pertanyaan. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Cara perhitungan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Jumlah pertanyaan = 4

Skor tertinggi = 1

Skor terendah = 0

Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi \times jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 4$$

$$= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

Jumlah skor terendah = skor terendah \times jumlah pertanyaan

$$= 0 \times 4$$

$$= 0 \times 100\% = 0\%$$

Range (R) = skor tertinggi – skor terendah

$$= 100\% - 0\% = 100\%$$

Jumlah kriteria = 2

$$\begin{aligned} \text{Interval (I)} &= \frac{100\%}{2} = 50\% \\ \text{Kriteria penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{interval} \\ &= 100 - 50 \\ &= 50\% , \text{ sehingga} \\ \text{Nyaman} &= \text{jika skor} \geq 50\% \\ \text{Tidak Nyaman} &= \text{jika skor} < 50\% \end{aligned}$$

7. Pengawasan

Definisi Operasional:

Pengawasan merupakan tindakan yang dilakukan untuk pekerja PT. Angkasa pura (Persero) di bagian Apron Bandara Sultan Hasanuddin Makassar dalam pelaksanaan kerja supaya kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, menggunakan skala ordinal.

Kriteria Objektif:

Pada variabel penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran Guttman, skala Guttman merupakan salah satu skala yang digunakan dalam sebuah penelitian dimana skala ini digunakan apabila ingin mendapat jawaban yang tegas atas suatu pertanyaan (Bahrin, dkk, 2017). Pada variabel ini menggunakan interval YA-TIDAK dengan kuesioner yang berisi 6 pertanyaan. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Cara perhitungan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Jumlah pertanyaan = 6

Skor tertinggi = 1

Skor terendah = 0

Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi \times jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 6$$

$$= \frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$$

Jumlah skor terendah = skor terendah \times jumlah pertanyaan

$$= 0 \times 6$$

$$= 0 \times 100\% = 0\%$$

Range (R) = skor tertinggi – skor terendah

$$= 100\% - 0\% = 100\%$$

Jumlah kriteria = 2

Interval (I) = $\frac{100\%}{2} = 50\%$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100 - 50$$

$$= 50\% , \text{ sehingga}$$

Pengawasan baik = jika skor $\geq 50\%$

Pengawasan kurang = jika skor $< 50\%$

8. Kepatuhan

Definisi Operasional:

Kepatuhan penggunaan APD pada pekerja PT. Angkasa Pura (Persero) di bagian Apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar, diukur melalui 4 pertanyaan dengan memilih jawaban yang disediakan dengan ketentuan.

Kriteria Objektif:

Patuh : Jika pekerja menggunakan semua APD sesuai dengan SOP Perusahaan

Tidak Patuh : Jika pekerja tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP Perusahaan.

d. Hipotesis Penelitian

- i. Ho : Tidak ada hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan masa kerja) terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.
Ha : Ada hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan masa kerja) terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.
- ii. Ho : Tidak ada hubungan faktor pendukung (ketersediaan APD dan kenyamanan APD) terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.
Ha : Ada hubungan faktor pendukung (ketersediaan APD dan Kenyamanan APD) terhadap kepatuhan pekerja dalam

menggunakan APD.

iii. Ho : Tidak ada hubungan faktor penguat (Pengawasan APD) terhadap Kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.

Ha : Ada hubungan faktor penguat (Pengawasan APD) terhadap Kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.